



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. KESIMPULAN

5.1.1. Kastrasi Linguistik dan Transposisi

Sumber data penelitian ini terdiri dari empat teks, yaitu teks A, teks B, teks C, dan teks D. Teks bahasa Inggris A terdiri dari 18 paragraf dengan jumlah kata 1896 buah. Teks bahasa Inggris B terdiri dari 26 paragraf dengan jumlah kata 4130 buah. Teks bahasa Inggris C terdiri dari 27 paragraf dengan jumlah kata 7820 buah. Teks bahasa Inggris D terdiri dari 28 paragraf dengan jumlah kata 4081 buah.

Seperti dikemukakan dalam perumusan masalah (1.2), penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Adakah fenomena kastrasi linguistik dan transposisi dalam teks terjemahan yang dijadikan korpus penelitian ini?
- 2) Apa penyebab terjadinya fenomena kastrasi linguistik dan transposisi?
- 3) Bagaimana cara atau siasat pembelajar menerjemahkan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia?
- 4) Adakah hubungan antara tingkat keterbacaan teks Bsu dan metode penerjemahan dengan fenomena kastrasi linguistik dan transposisi?

- 5) Apa dan bagaimana implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran penerjemahan?

5.1.2. Kastrasi Linguistik

Kastrasi linguistik adalah pemotongan atau penghilangan unsur-unsur linguistik yang tak terhindarkan untuk memperoleh teks terjemahan yang wajar sesuai norma-norma bahasa sasaran. Unsur-unsur linguistik Bsu yang dihilangkan atau tidak diterjemahkan tersebut merupakan unsur-unsur yang secara sintaksis maknanya bersifat tambahan (nonrestriktif), ekspletif (*empty words*), dan bersifat manasuka (opsional). Peristiwa kastrasi linguistik dalam penerjemahan adalah metafora drama, atau sejenisnya, yang terjadi di panggung pertunjukkan dengan alur cerita yang berlangsung cepat. Penerjemah sebagai penonton, tidak bisa terelakkan, memusatkan perhatiannya hanya pada pemain utama dan pemain pembantu yang menjadi mata rantai alur ceritera. Unsur-unsur linguistik nonrestriktif, ekspletif dan opsional ibarat tata panggung, ilustrasi musik pengiring dan para pemain figuran tidak diperhatikan atau tidak kelihatan saat penikmatan karya tersebut. Sebab kalau penonton menikmati tata panggung dan ilustrasi dan memperhatikan pemain pendukung maka alur cerita tidak akan dapat diikuti dengan baik. Berdasarkan teori itulah penerjemah harus memusatkan perhatian pada bagian-bagian teks yang terpenting yang mengandung pesan utama atau alur cerita dari teks Bsu. Dalam proses penerjemahan yang sangat cepat namun menghasilkan teks terjemahan yang tepat, setia pada pesan Bsa, dan baik

sehingga teks terjemahan wajar dan enak dibaca, mau tidak mau, unsur-unsur nonrestriktif, ekspletif, dan opsional tersebut harus dihilangkan.

Penghilangan unsur linguistik pada proses penerjemahan teks Bsu ke dalam teks Bsa tersebut mungkin dilakukan secara intuitif atau mungkin juga dilakukan secara sengaja. Penerjemah tidak memasukkan terjemahan unsur-unsur tersebut untuk membuat nuansa kalimat Bsa menjadi lebih tepat dan lebih wajar.

Bahasa Inggris memiliki unsur-unsur yang secara sintaksis dapat dihilangkan yaitu (a) klausa relatif nonrestriktif (Aarts & Aarts, 1988: 115; House & Harman, 1950: 363-365); Huddleston, 1985: 399; Leech & Svartvik, 1975: 62, 288) (b) adjetiva nonrestriktif (Leech & Svartvik, 1975: 62), 82; Leech & Svartvik, 1975: 62), (c) frase partisipial nonrestriktif, (d) apostrof nonrestriktif (House & Harman, 1950: 257; Leech & Svartvik, 1975: 204), (e) klausa nominal (Leech & Svartvik, 1975: 270), (f) adverbia (Aarts & Aarts, 1988: 144), (g) ekspletif, (Kolln, 1982: 120-123), dan (h) beberapa *introductory modifiers* yaitu *frankly, speaking of the weather, to tell the truth, to our amazement* (Kolln, 1982: 250). Dari data-data penelitian ini terbukti bahwa unsur-unsur tersebut di atas dalam penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dihilangkan.

5.1.2.1. Kastrasi linguistik klausa relatif nonrestriktif (15 kali)

Klausa nonrestriktif ialah klausa yang mengandung informasi yang tidak diperlukan benar untuk menjelaskan anteseden atau nomina atau klausa atau kalimat sebelumnya. Ciri-ciri klausa nonrestriktif dalam bahasa lisan menggunakan intonasi terpisah dari antesedennya. Dalam bahasa tulisan klausa

nonrestriktif diletakkan di antara koma (atau tanda baca yang lebih kuat yaitu garis datar (*dashes*) atau tanda kurung.

5.1.2.2. Kastrasi linguistik adjetiva nonrestriktif (18 kali). Adjektiva nonrestriktif tidak selamanya ditandai, tanda baca atau intonasi, sehingga dapat menimbulkan ambiguitas (Leech & Svartvik, 1977: 62).

5.1.2.3. Kastrasi linguistik frase partisipial nonrestriktif (dua kali)

5.1.2.4. Kastrasi linguistik apositif nonrestriktif (20 kali), Dalam bahasa tulis unsur-unsur dalam aposisi nonrestriktif dibatasi oleh koma. Kebanyakan apositif nonrestriktif didahului oleh ekspletif.

5.1.2.5. Kastrasi linguistik adverbial (20 kali).

Adverbials are characterized by two properties: (1) their optionality: they can be left out without any resultant changes in the meaning of the remaining part of the sentence; (2) their mobility: they can often occupy more than one position in the sentence (Aarts & Aarts, 1988: 144).

5.1.2.6. Kastrasi linguistik ekspletif

Contoh kastrasi linguistik ekspletif adalah:

- (1). subyek *anticipatory* atau *preparatory* 'it' (10 kali)
- (2). Yang bisa berfungsi seperti ekspletif 'it' (2 buah)
- (3). Ekspletif 'there' (12 kali)

5.2.7. Kastrasi linguistik karena kesulitan memperoleh padanan yang tepat dalam Bsa.

5.1.3. Transposisi

Bentuk-bentuk transposisi dalam teks terjemahan dan penyebabnya berdasarkan rujukan sintaktik, semantik, dan pragmatik. Transposisi berasal dari kata dasar “*transpose*” dan arti kata dasar tersebut, yang paling dekat, ialah merubah posisi atau urutan (Woolf, 1974: 726). Merubah posisi relatif dan susunan kata di dalam kalimat. Arti khusus transposisi adalah prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan tatabahasa.

5.1.3.1. Transposisi biasa.

Transposisi biasa ialah perubahan susunan kata dalam frase, susunan frase dalam klausa, dan susunan klausa dalam kalimat. Transposisi biasa terjadi 14 kali.

5.1.3.2. Transposisi berupa penambahan unsur Bsa.

Transposisi jenis ini terjadi hanya tiga kali.

5.1.3.3. Transposisi berupa pergeseran makna.

Transposisi jenis ini terjadi sebanyak 14 kali.

5.1.3.4. Transposisi perubahan fungsi ada satu.

Transposisi fungsi klausa Bsu dalam dua tanda kurung atau parentesis menjadi klausa adjektiva nonrestriktif.

5.1.3.5. Transposisi berupa penambahan unsur.

Transposisi berupa penambahan unsur terjadi 12 kali.

5.1.3.6. Transposisi berupa perubahan makna.

Fenomena transposisi jenis tersebut dalam penelitian ini, paling tidak, terjadi 45 kali.

5.1.3.7. Transposisi berupa pemekaran dan penggabungan kalimat (*recasting*)

Teks bahasa Inggris A mengandung 57 kalimat yang terjemahan bahasa Indonesianya menjadi 59 kalimat. Teks bahasa Inggris B mengandung 154 kalimat yang terjemahan bahasa Indonesianya menjadi 200 kalimat. Teks bahasa Inggris D terdiri dari 137 kalimat yang terjemahan bahasa Indonesianya tetap 137 buah. Jadi jumlah kalimat bahasa Inggris seluruhnya adalah 505 buah. Sedangkan jumlah kalimat bahasa Indonesia sebagai terjemahan dari teks bahasa Inggris itu adalah 567 buah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemah teks bahasa A, teks B, dan teks C melakukan pemekaran atau penggabungan kalimat bahasa Inggris dalam proses penerjemahannya.

TABEL 1
JUMLAH PARAGRAF DAN KALIMAT

No	Para- graf A	Teks Ing A	Teks Ind A	Para- graf B	Teks Ing B	Teks Ind B	Para- graf C	Teks Ing C	Teks Ind C	Para- graf D	Teks Ing D	Teks Ind D
1	I	1	1	I	9	10	I	5	5	I	6	6
2	li	2	2	li	8	10	li	2	2	li	5	5
3	lii	4	4	lii	6	7	lii	5	5	lii	4	4
4	Iv	1	1	Iv	6	7	Iv	6	6	Iv	5	5
5	V	1	1	V	4	6	V	2	2	V	2	2
6	Vi	3	3	Vi	6	9	Vi	6	6	Vi	3	3
7	Vii	4	4	Vii	2	3	Vii	8	10	Vii	2	2
8	Viii	2	2	Viii	7	7	Viii	4	6	Viii	4	4
9	Ix	1	1	Ix	8	9	Ix	1	1	Ix	1	1
10	X	5	5	X	3	7	X	2	2	X	6	6
11	Xi	6	6	Xi	2	2	Xi	8	9	Xi	3	3
12	Xii	1	1	Xii	4	5	Xii	3	3	Xii	9	9
13	Xiii	1	1	Xiii	10	13	Xiii	6	8	Xiii	3	3
14	Xiv	1	1	Xiv	3	8	Xiv	14	14	Xiv	3	3
15	Xv	3	4	Xv	2	3	Xv	7	7	Xv	11	11
16	Xvi	2	2	Xvi	3	6	Xvi	6	6	Xvi	1	1
17	Xvii	9	9	Xvii	9	11	Xvii	4	4	Xvii	7	7
18	xviii	10	11	Xviii	6	10	Xviii	2	2	Xviii	5	5
19				Xix	3	3	Xix	3	3	Xix	8	8
20				Xx	7	7	Xx	13	13	Xx	13	13
21				Xxi	6	7	Xxi	5	5	Xxi	4	4
22				Xxii	3	3	Xxii	18	17	Xxii	3	3
23				Xxiii	7	6	Xxiii	12	12	Xxiii	1	1
24				Xxiv	12	17	Xiv	5	5	Xxiv	5	5
25				Xxv	7	9	Xxv	7	7	Xxv	3	3
26				Xxvi	11	15	Xxvi	4	4	Xxvi	12	12
27							Xxvii	7	7	Xxvii	5	5
28										xxviii	3	3
JUM	18	57	59	26	154	200	27	165	171	28	137	137

LAH	1.89 6 kata			4.13 0 kata			7.820 kata			4.081 kata		
JUMLAH PARAGRAF = 99			JUMLAH KALIMAT B. ING = 505			JUMLAH KALIMAT B. INDON = 567						

Analisis sintaksis terhadap teks Bsu dan Bsa untuk meneliti siasat pemekaran kalimat dan penggabungan kalimat yang dilakukan penerjemah menunjukkan bahwa dari 505 kalimat bahasa Inggris terdapat 42 kalimat yang mengalami perubahan. 39 kalimat mengalami pemekaran kalimat dan 3 kalimat mengalami penggabungan. Dari 42 kalimat Bsu yang mengalami pemekaran 30 kalimat Bsa di antaranya berupa kalimat majemuk setara atau kalimat kordinatif, enam kalimat tunggal Bsu yang mengandung satu klausa nonrestriktif atau lebih dan dua kalimat majemuk bertingkat atau kalimat subordinatif, dan dua pasang kalimat tunggal Bsu yang digabung menjadi satu kalimat Bsa (Lihat Tabel Pemekaran dan Penggabungan Kalimat).

TABEL 2
PEMEKARAN DAN PENGGABUNGAN KALIMAT (*RECASTING*)

KALIMAT	JENIS KALIMAT BSU	JUMLAH KALIMAT BSA
Axv3	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). bagian bukan inti atau klausa nonrestriktif (2). kalimat kordinatif (dua klausa bebas)
Axviii10	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas (2). klausa bebas
Bi9	Majemuk setara	(1). kalimat kordinatif (2). bagian bukan inti atau klausa nonrestriktif
Bii1	Tunggal (+ dua klausa nonrestriktif)	(1). kalimat inti (2). klausa nonrestriktif atau bagian bukan inti
Bii7	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Biii4	Majemuk bertingkat atau	(1). kalimat inti

	subordinatif	(2). klausa subordinat
Biv6	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bv1	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bv3	Majemuk setara atau kalimat korninatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bvi5	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). frase apositif (3). klausa bebas ke-2
Bvi6	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bvii2	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bx4	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bx1	Tunggal dengan tiga klausa bukan inti atau nonrestriktif	(1). klausa utama atau bagian inti (2). klausa bukan inti ke-1 (3). klausa bukan inti ke-2 (4). klausa bukan inti ke-3
Bxiii1	Majemuk bertingkat atau kalimat subordinatif	(1). klausa utama dengan satu klausa subordinat (2). dua klausa tak bebas dengan subjek yang sama
Bxiii2	Majemuk setara atau kalimat kordinatif dengan tiga klausa bebas	(1). klausa utama atau klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2 (3). klausa bebas ke-3
Bxiii4	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bxiv1	Tunggal dengan tiga klausa bukan inti atau klausa nonrestriktif	(1). klausa utama atau bagian inti (2). klausa bukan inti ke-1 (3). klausa bukan inti ke-2 (4). klausa bukan inti ke-3
Bxv2	Majemuk setara atau kalimat kordinatif (dua klausa bebas)	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bxvi2	Majemuk setara atau kalimat kordinatif (empat klausa bebas)	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2 (3). klausa bebas ke-3 (4). klausa bebas ke-4
Bvii7	Majemuk setara atau kalimat kordinatif (dua klausa bebas)	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bviii2	Tunggal	(1). klausa utama (inti) (2). frase apositif
Bxviii3	Majemuk setara (dengan	(1). klausa bebas ke-1

	empat klausa bebas)	(2). klausa bebas ke-2 (3). klausa bebas ke-3 (4). klausa bebas ke-4
Bxxi5	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bxxiii1&2	Dua kalimat tunggal	Digabungkan menjadi kalimat majemuk setara atau kalimat kordinatif.
Bxxiv1	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bxxiv3	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bxxiv4	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bxxiv10	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bxxiv11	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bxxv3	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bxxv5	Tunggal	(1). klausa utama atau klausa inti (2). klausa tambahan atau bagian nonrestriktif
Bxxvi2	Tunggal dengan dua klausa apositif	(1). klausa utama (2). klausa apositif ke-1 (3). klausa apositif ke-dua
Bxxvi3	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Bxxvi11	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Cvii5	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Cviii1	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Cviii4	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Cxiii5	Majemuk setara atau kalimat kordinatif	(1). klausa bebas ke-1 (2). klausa bebas ke-2
Cxxii3&4	Dua kalimat tunggal	Satu kalimat tunggal dengan klausa tambahan atau klausa bukan inti.

5.1.3.8. Transposisi berupa perubahan bentuk kalimat.

Contoh transposisi berupa perubahan bentuk kalimat yaitu sebagai berikut.

- (1). kalimat Bsu yang bersubjek '*a writer*' dan berverba '*will find*' aktif menjadi kalimat netral pasif (Bi6)
- (2). perubahan bentuk kalimat aktif Bsu menjadi kalimat pasif Bsa dengan memindahkan posisi subyek kalimat utama Bsu ke posisi objek pelaku (*agent*) (Bxiii2)
- (3). pengabaian aspek perfektif dalam penerjemahan frase verba (Bxv2)

5.1.4. Penyebab Terjadinya Kastrasi Linguistik dan Transposisi

Bukti adanya fenomena kastrasi linguistik dan fenomena transposisi dalam teks terjemahan yang diuraikan di atas adalah bersumber dari norma-norma inheren bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Fenomena kastrasi linguistik dan transposisi dalam penerjemahan teks bahasa Inggris ke bahasa Indonesia merupakan hal yang wajar, hal yang sudah seharusnya terjadi kalau teks terjemahannya lebih menekankan pada norma bahasa Indonesia. Fenomena tersebut dapat kita kaitkan dengan tataran struktur makro, yaitu karakter, peristiwa, waktu, dan komponen bermakna lainnya.

Komponen penting dalam struktur makro di sini ialah struktur bahasa Inggris itu sendiri yang kita kontraskan dengan struktur bahasa Indonesia. Ke-dua bahasa ini memiliki pola yang sama yaitu berpola urutan VO secara amat konsisten, yaitu hampir dalam segala keselarasan infraklausalnya. Bahasa Indonesia adalah bahasa dengan tipe bahasa dengan perluasan ke kanan. Khusus frase nomina, bahasa

Inggris termasuk bahasa yang melakukan perluasan ke kiri, sedangkan bahasa Indonesia melakukan perluasan ke kanan. Hal ini jelas tampak sekali dalam penerjemahan frase bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Di muka juga telah diuraikan bahwa bahasa Indonesia adalah 'bahasa tipe penonjol pelaku, lalu dalam derajat yang lebih rendah sebagai tipe penonjol subyek, kemudian dalam derajat yang lebih rendah lagi sebagai bahasa penonjol pokok' (Verhaar, 1970:56). Sifat-sifat inheren bahasa Inggris yang dinyatakan Roberts (1978: 66) yang dapat dirujuk sebagai penguat terjadinya kastrasi linguistik dalam teks terjemahan bahasa Indonesia ialah kaidah yang berbunyi '*a nonrestrictive relative clause introduces another thought. It may be omitted from the sentence without changing the meaning*'. Adverbial bahasa Inggris memiliki sifat *optionality* dan *mobility*. Sifat *optionality* inilah yang menjadi penyebab, mungkin tidak disadari penerjemah, ialah bahwa '*adverbials can be left out without any resultant changes in the meaning of the remaining part of the sentence*' (Aarts & Aarts, 1988: 144). Sedangkan sifat *mobility* merupakan sebab alami dari fenomena transposisi. Sifat *mobility* ialah bahwa '*adverbials can often occupy more than one position in the sentence*' (Aarts & Aarts, 1988: 144). Tentang klausa (klausa) bahasa Inggris, Aarts & Aarts (1988: 115) menyatakan bahwa '*non-restrictive clauses are herefore usually omissible*'. Sedangkan Thomas (1933: 102) menyatakan bahwa '*material in a subordinate clause can often be deleted if necessary, for example when summarizing information*'.

Fenomena kastrasi linguistik dan transposisi di dalam penerjemahan merupakan fenomena yang akan selalu terjadi karena menurut Whatmough

'Whenever communication is not directly between one speaker and another, but passes through a chain of speakers, there is some risk of distortion and error before it reaches its destination. ... This is true, for example, of translation and of the transaction in which translation is necessary; then communication must be to some extent impaired (1960:166).

Fenomena kastrasi linguistik dan transposisi dalam penerjemahan bukan hal yang ditabukan asalkan *the purpose of a translation is to convey something of the spirit of the original to those who are ignorant of the original language (Warner, 1960: 24)*. Selanjutnya Warner menyatakan *the laborious transliterators are more to be recommended than brilliant distortionists*. Penerjemahan yang baik ialah penerjemahan yang dilakukan dengan hati-hati dan tidak melakukan penyimpangan makna teks Bsu. Sedangkan penerjemah 'distorsionis' ialah penerjemah yang dengan kepandaiannya menyimpangkan ruh atau pesan teks Bsu karena ia beranggapan bahwa yang akan membaca hasil karyanya itu tidak mengetahui Bsu.

5.1.5. Tingkat Keterbacaan Teks, Kastrasi Linguistik dan Transposisi

Berdasarkan grafik Fry tingkat keterbacaan teks-teks tersebut berada pada tingkat keterbacaan yang hampir sama. Semua teks berada pada tingkat keterbacaan universitas.

Rata-rata klausa, untuk tiga kali seratus kata berdasarkan prosedur Fry, secara berurutan masing-masing teks A, teks B, teks C, dan teks D ialah 8,7, 10,3, 8,3, dan 8.

Berdasarkan indeks McLaughlin tingkat keterbacaan teks-teks tersebut secara berurutan masing-masing teks A, teks B, teks C, dan teks D ialah 16, 13, 12, dan 15.

Penelitian ini memperlihatkan kastrasi linguistik yang kekerapannya paling tinggi ialah dalam penerjemahan teks A dan teks B. Ini menunjukkan bahwa fenomena kastrasi linguistik dan transposisi tidak tergantung pada tingkat keterbacaan teks Bsu. Berdasarkan penerapan rumus Fry Teks C dan Teks D memiliki tingkat keterbacaan lebih tinggi dari teks A dan teks B tetapi fenomena kastrasi dan transposisi yang dilakukan dua penerjemah teks tersebut relatif sedikit.

5.1.6. Siasat Penerjemahan Pembelajar

Berdasarkan analisis hasil teks terjemahan para pembelajar dapat diperoleh beberapa bukti sebagai berikut:

- (1). Pada umumnya para pembelajar belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang jenis dan fungsi frase dan klausa.
- (2). Para pembelajar belum memiliki pengetahuan tentang inti kalimat.
- (3). Pada umumnya para pembelajar belum memiliki keterampilan memilih arti leksikal yang tepat sesuai dengan konteks dan bidang ilmunya. Hal ini disebabkan karena mereka belum memahami bidang ilmu atau budaya teks yang diterjemahkannya.
- (4). Pada umumnya para pembelajar belum mendalam pemahaman tentang fungsi-fungsi tanda-tanda baca pada teks yang diterjemahkannya.



- (5). Pada umumnya pembelajar belum memahami betul struktur dan fungsi-fungsi kalimat (subjek, predikat, pelengkap predikat, objek langsung, atribut subjek, objek benefaktif, atribut objek, dan pelengkap predikat) bahasa Inggris.
- (6) Pada umumnya para pembelajar belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang sintaksis bahasa Inggris. Pengetahuan sintaksis mengenai jenis-jenis frase, jenis-jenis klausa bahasa Inggris.
- (7). Para pembelajar belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan siasat pemekaran dan penggabungan kalimat dalam penerjemahan.
- (8). Pada umumnya para pembelajar masih terpaku pada gaya penulisan teks Bsu.
- (9). Pada umumnya para pembelajar belum memiliki metode-metode terjemahan.
- (10). Para mahasiswa belum memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis dan sifat-sifat teks yang diterjemahkannya.

5.1.7. Implikasi Terhadap Pembelajaran Penerjemahan

Fenomena penghilangan unsur-unsur linguistik ini juga ditemukan dalam penelitian Catford mengenai hilangnya preposisi *'of'* dalam penerjemahan Daisy Miller yang dilakukan Damono (Yunus, 1989:356-7). Penyebab lain terjadinya fenomena ini ialah karena bentukan bahasa tersebut “ hanya memiliki kadar semantik yang rendah” (Yunus, 1989:358). Apa implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran penerjemahan? Fenomena kastrasi linguistik dan transposisi dalam teks terjemahan sesuatu yang sifatnya alami. Munculnya

fenomena tersebut sangat tergantung pada beberapa faktor. Seperti telah disinggung dalam rumusan kastrasi linguistik dan transposisi (2.8) terutama menyangkut hilangnya makna disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor pertama ialah bila teks memerikan situasi yang menyangkut unsur-unsur yang khusus lingkungan alami, institusi dan budaya penerjemahan hanya berarti penggantian yang tidak tepat benar oleh bahasa penerjemah. Faktor kedua ialah karena kedua bahasa yang bersangkutan memiliki perbedaan sistem konsep intelektual yang berbeda. Yang ketiga ialah gaya penulisan yang berbeda antara pengarang teks dan penerjemah. Yang keempat ialah perbedaan nilai dan teori makna. Faktor kelima ialah karena kekurangan teks dan ketidakmampuan penerjemah. Transposisi dirumuskan sebagai prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan tatabahasa.

Penelitian ini menemukan fenomena kastrasi linguistik dan transposisi dalam teks terjemahan. Fenomena kastrasi linguistik terjadi dalam unsur-unsur struktur mikro. Transposisi dalam teks terjemahan berupa perubahan bentuk tata bahasa dan perubahan posisi unsur-unsur struktur mikro tersebut.

Berdasarkan bukti-bukti di atas, implikasi-implikasi adanya dua fenomena tersebut bagi pembelajaran penerjemahan dapat dirumuskan. Implikasi-implikasi tersebut juga mempertimbangkan penggunaan siasat atau strategi penerjemahan para pembelajar penerjemahan melalui penelusuran hasil terjemahan mereka. Di samping itu penulis juga memperhitungkan faktor-faktor yang sudah dimiliki pembelajar penerjemahan. Pengamatan atas faktor-faktor tersebut di atas bersifat subyektif.

240

Implikasi bukti-bukti penelitian ini terhadap pembelajaran penerjemahan ialah agar kastrasi linguistik dan transposisi dalam teks harus dipelajari, dan diketahui sebab-sebabnya, dan kemudian digunakan dalam praktek penerjemahan sesungguhnya. Kastrasi linguistik unsur-unsur nonrestriktif Bsu yaitu (a) klausa nonrestriktif, (b) klausa adverbial nonrestriktif, (c) frase partisipial nonrestriktif, (d) apositif nonrestriktif, (e) ekspletif, dan (f) adverbial harus diajarkan.

Unsur-unsur linguistik tersebut harus diketahui ciri-ciri dan bentuknya. Klausa nonrestriktif ialah klausa yang penulisannya diawali dengan *each of which*, *some of which*, *all of which* yang di depannya diawali koma. Frase partisipial ditulis dengan didahului koma. Klausa adverbial nonrestriktif adalah klausa yang ditulis dengan diawali kata-kata *though*, *although*, *whatever*, *however*, *as*, *since*, *when*, *where*. Apositif atau *explanatory modifier* adalah kata, frase atau klausa yang dimasukkan ke dalam kalimat untuk mengidentifikasi atau menjelaskan kata atau kelompok kata lainnya. Apositif bisa berbentuk restriktif atau nonrestriktif.

Kenapa unsur-unsur linguistik tersebut ada yang harus dihilangkan dan ada pula yang dapat dihilangkan? Apositif nonrestriktif hanya memberi tambahan informasi. Apositif nonrestriktif dapat dihilangkan dari kalimat tanpa mempengaruhi makna dasar kalimat tersebut. Kastrasi linguistik bisa dilakukan terhadap frase adverbial, yang memiliki kadar semantik yang rendah. Kastrasi linguistik dapat dilakukan terhadap kata-kata ekspletif, misalnya *there*, *it*, *that*, apositif *or* dan *as*.

Transposisi yang dilakukan oleh semua penerjemah senior yang karyanya dijadikan sumber data penelitian ini. Transposisi merupakan salah satu prosedur

penerjemahan yang umumnya menyangkut perubahan tatabahasa. Transposisi yang didasarkan pada pertimbangan gaya penulisan penerjemah ialah perubahan bentuk kalimat, misalnya sebuah kalimat majemuk Bsu menjadi dua atau lebih kalimat Bsa. Transposisi berupa perubahan bentuk kalimat, berupa pemekaran dan penggabungan kalimat, disebut juga prosedur *recasting* kalimat. Fenomena transposisi bentuk ini dalam penelitian terjadi cukup signifikan. Bentuk-bentuk transposisi yang dilakukan ialah (1) sebuah kalimat Bsu dijadikan dua atau lebih kalimat Bsa, (2) sebuah kalimat Bsu bisa dijadikan kalimat majemuk, (3) menggabungkan beberapa kalimat Bsu menjadi sebuah kalimat Bsa, (4) pemindahan letak unsur-unsur kalimat, (5) perubahan bentuk kalimat dari aktif menjadi pasif atau sebaliknya, dan (6) perubahan jenis kata.

Pemahaman makna kata, frase, dan klausa Bsu para pembelajar penerjemahan harus ditingkatkan. Pemahaman unsur-unsur struktur mikro tersebut masih terbatas dan mereka belum mengetahui bahwa di samping makna kamus yang mereka gunakan banyak makna-makna yang tidak atau belum tercantum dalam kamus yang mereka gunakan sebagai rujukan. Pengetahuan para pembelajar penerjemahan tentang nuansa-nuansa makna dalam penerjemahan kata, frase, atau klausa perlu ditingkatkan.

Munculnya fenomena tersebut sangat tergantung pada beberapa faktor. Yang pertama ialah metode penerjemahan yang digunakan penerjemah.

Faktor ke-dua ialah jenis teks yang diterjemahkan. Teks korpus penelitian ini termasuk ke dalam jenis informatif. Teks informatif memiliki sifat-sifat tersendiri.

Sifat-sifat teks jenis ini antara lain ialah (1) bersifat netral, (2) tekanan pada Bsa, (3) makna yang hilang sedikit, (4) faktual, (5) dan fokus pada orang ke-tiga.

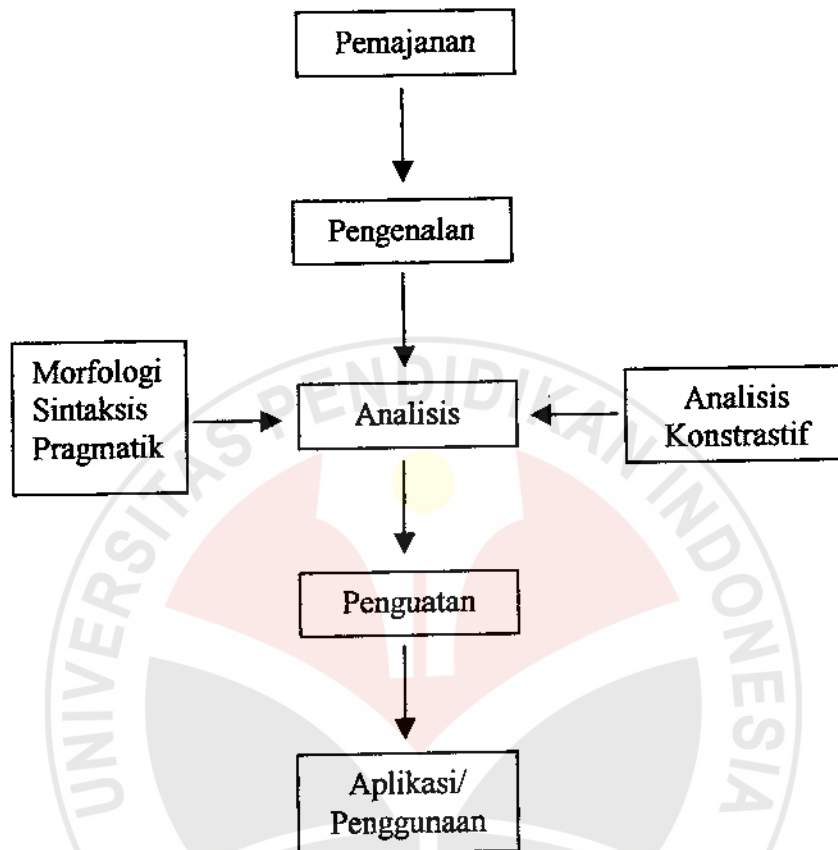
Penulis yakin bahwa mereka memiliki (1) kemauan belajar penerjemahan yang memadai, (2) kepekaan berbahasa Indonesia, meskipun belum sempurna, dan (3) sikap positif terhadap bahasa Inggris, (4) kesadaran akan perlunya keterampilan menerjemahkan. Pengetahuan tentang norma-norma bahasa Indonesia para pembelajar penerjemahan harus ditingkatkan. Kepekaan berbahasa Indonesia mereka harus disempurnakan. Peningkatan pengetahuan mereka tentang budaya-budaya bahasa Inggris perlu dilakukan. Pengetahuan tentang teori-teori penerjemahan mereka harus ditingkatkan (misalnya metode-metode penerjemahan), bagian-bagian yang secara alami tidak dapat diterjemahkan, dan sebagainya .

Dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa penerjemahan adalah pekerjaan yang sulit. oleh karena itu perlu didukung oleh kecintaan terhadap bahasa, Bsu dan Bsa, dan kecintaan terhadap pekerjaan penerjemahan. Namun dengan penggunaan dua siasat penerjemahan ini, siasat kastrasi linguistik dan transposisi, pekerjaan penerjemahan akan menjadi lebih mudah, lebih tepat, lebih cepat dan lebih alami. Teks terjemahan akan lebih mudah dan lebih enak dibaca, karena teks terjemahan lebih memperhatikan keadaan pembaca.

Berdasarkan temuan penelitian ini sebuah model pembelajaran penerjemahan dapat disusun. Model pembelajaran penerjemahan yang mempertimbangkan fenomena kastrasi linguistik dan transposisi sebagai strategi penerjemahan yang cepat, tepat dan wajar yang mutlak dilakukan dalam proses penerjemahan.

Pembelajaran strategi kastrasi linguistik dan transposisi dapat digambarkan sebagai berikut.

BAGAN 1
MODEL PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN



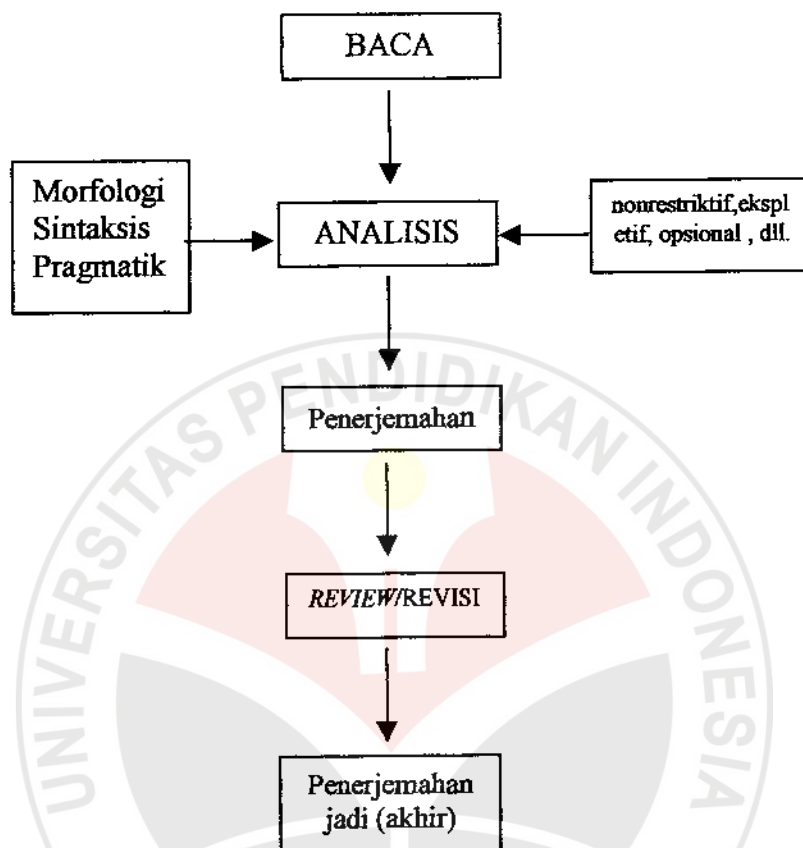
EXPOSURE (PEMAJANAN) & IDENTIFIKASI
Fenomena Kastrasi linguistik dan transposisi

Pengajar menyajikan teks Bsu dan Teks Bsa. Para pembelajar diminta untuk mengidentifikasi unsur-unsur struktur mikro teks BSu yang tidak diterjemahkan ke Bsa dan strategi transposisi yang digunakan penerjemah.

Dengan memperhatikan temuan penelitian ini, siasat penerjemahan berupa kastrasi linguistik dan transposisi dapat digunakan untuk menerjemahkan teks Bsu lebih cepat, lebih tepat, dengan Bsa yang wajar dan enak dibaca. Langkah-langkah

penerjemahan dengan memperhatikan siasat kastrasi linguistik dan transposisi dapat digambarkan dalam model penerjemahan sebagai berikut.

BAGAN 2
MODEL PENERJEMAHAN



Langkah pertama, teks Bsu yang akan diterjemahkan dibaca dengan seksama. Langkah berikutnya lakukan analisis teks yang meliputi analisis paragraf, untuk mengenali gagasan atau ide utama, analisis jenis kalimat, analisis unsur-unsur linguistik nonrestriktif. Analisis paragraf terutama untuk mendapatkan ide atau gagasan utama. Analisis kalimat dimaksudkan untuk mengetahui fungsi-fungsi kalimat dalam paragraf. Analisis jenis kalimat dimaksudkan untuk mengenali kalimat tunggal, kalimat kordinatif dan kalimat subordinatif yang akan sangat bermanfaat dalam pemekaran atau penggabungan kalimat. Analisis unsur-unsur

linguistik yang harus atau dapat diabaikan penerjemahannya, misalnya klausa nonrestriktif, klausa apositif, frase adverbial, adjektiva nonrestriktif, dan ekspletif.

Langkah selanjutnya ialah penerjemahan pertama, atau dikenal dengan istilah '*working translation*'. Pada tahap ini penerjemahan sebaiknya dilakukan dengan cepat agar pemindahan makna dari teks sumber dapat segera dituangkan dalam bahasa terjemahan yang wajar, sejalan dengan rasa bahasa penerjemah.

Langkah berikutnya ialah *review* atau pembacaan kembali hasil terjemahan untuk melakukan revisi atau pergantian kata BSA yang lebih tepat.

Langkah terakhir disebut penerjemahan akhir dalam bentuk penulisan atau pengetikan yang lebih sempurna dan siap untuk diterbitkan atau diserahkan kepada yang memerlukan karya terjemahan.

5.2. REKOMENDASI

5.2.1. Pembelajaran untuk pengenalan bentuk-bentuk kalimat bahasa sumber harus dilakukan, melalui analisis sintaksis.

5.2.2. Pengenalan bentuk-bentuk nonrestriktif oleh pembelajar harus ditingkatkan.

5.2.3. Para pembelajar perlu diajarkan tentang sifat-sifat kata dan tingkat makna dalam penerjemahan.

5.2.4. Penelitian sejenis (replikasi) lebih lanjut dengan mengukur tingkat keterbacaan dengan penggunaan teknik validasi teks.

5.2.5. Penelitian sejenis (replikasi) perlu dilakukan terhadap sampel teks yang lebih besar.

5.2.6. Penelitian sejenis (replikasi) terhadap jenis teks lain, misalnya teks jenis vokatif dan ekspresif, perlu dilakukan.

